

**ANALISIS PERBANDINGAN GAYA BAHASA DALAM BEBERAPA PUISI
DINASTI TANG KARYA LI BAI DAN DU FU**

李白与杜甫部分唐诗语言风格的比较分析

NUR HIJRIA

F091201027



**PROGRAM STUDI
BAHASA MANDARIN DAN KEBUDAYAAN TIONGKOK**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2024

**ANALISIS PERBANDINGAN GAYA BAHASA DALAM BEBERAPA PUISI
DINASTI TANG KARYA LI BAI DAN DU FU**

李白与杜甫部分唐诗语言风格的比较分析。

Lǐbái yǔ dùfǔ bùfèn tángshī yǔyán fēnggé de bǐjiào fēnxī

NUR HIJRIA

F091201027



PROGRAM STUDI

BAHASA MANDARIN DAN KEBUDAYAAN TIONGKOK

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2024

**ANALISIS PERBANDINGAN GAYA BAHASA DALAM BEBERAPA PUISI
DINASTI TANG KARYA LI BAI DAN DU FU**

李白与杜甫部分唐诗语言风格的比较分析。

Lǐbái yǔ dùfǔ bùfèn tángshī yǔyán fēnggé de bǐjiào fēnxī

NUR HIJRIA

F091201027

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok

Pada

PROGRAM STUDI

BAHASA MANDARIN DAN KEBUDAYAAN TIONGKOK

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

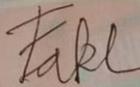
2024

LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hanuddin No. 1550/UN4.9.1/KEP/2023 tanggal 23 November 2023 atas nama Nur Hijria dengan NIM F091201027, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul "Analisis Perbandingan Gaya Bahasa Dalam Beberapa Puisi Dinasti Tang Karya Li Bai Dan Du Fu".

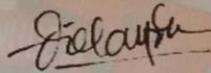
Makassar, 22 September 2024

Pembimbing I



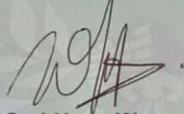
Fakhriawan Fathu Rahman, S.S., M.Litt
NIP. 1992080052022043001

Pembimbing II



A.ST.Aldilah Khaerana, S.S., M.Hum
NIP. 198612262019032010

Disetujui untuk diteruskan kepada Panitia Ujian Skripsi.
a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas,
Ketua Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok



Dian Sari Unga Waru, S.S., M.TCSOL
NIP. 199108312021074001

SKRIPSI

ANALISIS PERBANDINGAN GAYA BAHASA DALAM BEBERAPA PUISI DINASTI
TANG KARYA LI BAI DAN DU FU

Diajukan oleh

NUR HIJRIA

NIM: F091201027

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 8 November 2024

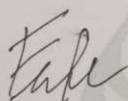
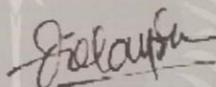
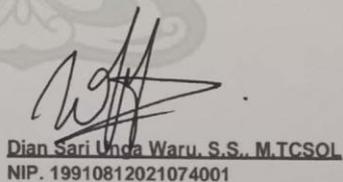
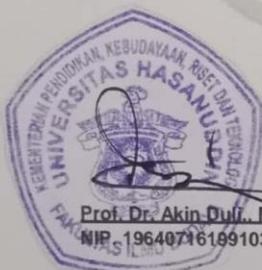
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

**Fakhriawan Fathu Rahman, S.S., M.Litt.**
NIP. 199208052022043001Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**A. ST. Aldillah Khaerana, S.S., M.Hum.**
NIP. 198612262019032010Ketua Program Studi Bahasa Mandarin
dan Kebudayaan Tiongkok

Dian Sari Ungu Waru, S.S., M.TCSOL
NIP. 19910812021074001

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI
DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Analisis Perbandingan Gaya Bahasa Dalam Beberapa Puisi Dinasti Tang Karya Li Bai Dan Du Fu" adalah benar karya saya, dengan arahan dari pembimbing Fakhriawan Fathu Rahman, S.S., M.Litt. dan A.ST.Aldilah Khaerana, S.S., M.Hum. Karya Ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari peneliti lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 8 November 2024



NUR HIJRIA

NIM. F091201027

UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat peneliti memanjatkan puji dan syukur kepada ALLAH SWT atas berkat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam selalu turunkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW serta keluarga dan para sahabatnya.

Penelitian skripsi yang berjudul "Analisis Perbandingan Gaya Bahasa Dalam Beberapa Puisi Dinasti Tang Karya Li Bai Dan Du Fu" ini dimaksud untuk memenuhi salah satu persyaratan guna mendapatkan gelar sebagai Sarjana Sastra pada Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan terdapat berbagai kesulitan yang dihadapi selama penyusunan tugas akhir ini, karena terbatasnya kemampuan dan pengetahuan yang peneliti miliki. Maka dari itu, peneliti ingin mengungkapkan ucapan terimakasih yang sangat mendalam kepada semua pihak yang telah ikut serta membantu dan menyemangati dalam proses penyusunan tugas akhir ini.

Dalam kesempatan ini peneliti sangat bersyukur kepada berbagai pihak karena sudah membantu peneliti hingga skripsi ini selesai. Semoga dengan adanya skripsi yang ditulis peneliti, bisa memberikan informasi bagi masyarakat, bermanfaat untuk pengembangan wawasan, dan peningkatan ilmu pengetahuan bagi kita semua. Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, yang memberikan peneliti kekuatan dan keyakinan bahwa peneliti mampu menyelesaikan skripsi tepat waktu. Tanpa adanya kekuatan rohani peneliti mungkin sudah menyerah lebih awal.
2. Orang tua, terima kasih atas dukungan dan segala bantuan yang diberikan kepada peneliti untuk terus berjuang dan memberikan semangat, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Doa dan dorongan dari orang tua serta keluarga sangat penting agar penelitian ini dapat diselesaikan. Terima kasih atas segala doa dan dukungan yang tidak pernah putus. Kasih sayang dan pengorbanan yang mengiringi setiap langkah peneliti dalam menyelesaikan pendidikan ini sangat berarti, hingga mencapai titik ini. Terima kasih sudah berjuang untukku, membesarkan dan mendidikku hingga meraih gelar sarjana. Semoga Allah SWT senantiasa menjaga kalian, agar dapat melihatku berhasil dengan pilihanku sendiri. Hiduplah lebih lama.
3. Bapak Fakhriawan Fathu Rahman, S.S., M.Litt, selaku Pembimbing I, terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga untuk mengarahkan, dan membimbing peneliti selama menyusun skripsi dan Ibu A.ST.Aldilah Khaerana, S.S., M.Hum sebagai Pembimbing II,

terima kasih telah meluangkan waktu dan tenaga untuk mengarahkan, membimbing, dan mendengar keluh kesah tangisan dari peneliti disaat menyusun skripsi.

4. Ibu Dian Sari Unga Waru, S.S., M.TCSOL sebagai Ketua Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Hasanuddin, terima kasih telah memberikan masukan dan pertolongan kepada peneliti. Dan Seluruh dosen Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Hasanuddin, terima kasih telah memberikan motivasi dan masukan dalam penyusunan skripsi. Terima kasih kepada semua teman di Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok selama perkuliahan ini, terutama kepada Saudari Lisa Natalia yang telah menjadi teman peneliti sejak pertengahan awal semester walaupun singkat tapi bermakna hingga peneliti lulus kuliah. Terima kasih atas segala bentuk dukungan, canda, tawa, dan kesedihan yang kita lalui bersama selama perkuliahan. Terima kasih sudah memahami selama masa perkuliahan. Terima kasih sudah menjadi teman yang selalu memberikan motivasi, mengambil peran penting di balik layar, dan kebersamaan dalam perjuangan tanpa pernah mengeluh ketika direpotkan. Semoga di kemudian hari kita bisa bertemu lagi. See you guys/

5. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu per satu, yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dan menyelesaikan pendidikan S1.

Semoga Allah Swt senantiasa mencurahkan kasih sayang-Nya kepada kalian semua dan semoga kita selalu dalam perlindungan-Nya. Penulis berharap skripsi ini memberikan manfaat dalam bidang pendidikan, baik dalam pembelajaran maupun dalam pengajaran.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Makassar, 8 November 2024

Peneliti

Nur Hijria

ABSTRAK

NUR HIJRIA. 2024. Analisis Perbandingan Gaya Bahasa Dalam Beberapa Puisi Dinasti Tang Karya Li Bai Dan Du Fu. (Dibimbing oleh Fakhriawan Fathu Rahman, S.S., M.Litt. dan A.ST.Aldilah Khaerana, S.S., M.Hum.).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan gaya bahasa dalam beberapa puisi Dinasti Tang yang ditulis oleh dua penyair terkenal, Li Bai dan Du Fu. Dinasti Tang merupakan periode keemasan dalam sastra Tiongkok, terutama dalam hal perkembangan puisi. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengungkap gaya bahasa yang digunakan oleh penyair Li Bai dan Du Fu serta memahami tema-tema yang dominan dalam puisi mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis dan pendekatan sastra bandingan, penelitian ini membahas empat puisi dari masing-masing penyair. Teknik yang digunakan untuk memperoleh hasil dalam penelitian ini adalah teknik membaca dan mencatat. Berdasarkan hasil penelitian gaya bahasa, ditemukan 22 (dua puluh dua) gaya bahasa yaitu 10 gaya bahasa dari 4 (empat) puisi Li Bai dan 12 (dua belas) gaya bahasa dari Du Fu. Gaya tersebut adalah Personifikasi, Metafora, Perumpamaan, Antitesis, Hiperbola, Ironi, dan Sinekdot. Li Bai lebih cenderung menggunakan gaya bahasa yang ekspresif, imajinatif, dan simbolis, terutama dalam menggambarkan alam dan kebebasan jiwa. Di sisi lain, Du Fu menampilkan gaya bahasa yang lebih formal, reflektif, dan kontemplatif, sering kali mencerminkan realitas sosial dan penderitaan manusia pada zamannya. Temuan ini memberikan wawasan baru mengenai perbedaan pendekatan estetik kedua penyair serta memperkaya kajian sastra klasik Tiongkok , khususnya dalam memahami perbedaan dan kesamaan gaya bahasa antara Li Bai dan Du Fu.

Kata kunci: gaya bahasa, puisi, Li Bai dan Du Fu

ABSTRACT

NUR HIJRIA. 2024. Comparative Analysis of Language Style in Some Tang Dynasty Poems by Li Bai and Du Fu. (Supervised by Fakhriawan Fathu Rahman, S.S., M.Litt. and A.ST.Aldilah Khaerana, S.S., M.Hum.).

This study aims to analyze the comparison of language styles in several Tang Dynasty poems written by two famous poets, Li Bai and Du Fu. The Tang Dynasty was a golden period in Chinese literature, especially in terms of the development of poetry. Through this study, the researcher wants to uncover the language styles used by poets Li Bai and Du Fu and understand the dominant themes in their poems. This research uses a qualitative method with a descriptive-analytical approach and a comparative literature approach, this research discusses four poems from each poet. The techniques used to obtain the results in this study are reading and note-taking techniques. Based on the results of language style research, 22 (twenty-two) language styles were found, namely 10 language styles from 4 (four) poems of Li Bai and 12 (twelve) language styles from Du Fu. The styles are Personification, Metaphor, Parable, Antithesis, Hyperbole, Irony, and Synecdoche. Li Bai is more likely to use expressive, imaginative, and symbolic language styles, especially in describing nature and freedom of the soul. Du Fu, on the other hand, displays a more formal, reflective, and contemplative style of language, often reflecting on social realities and human suffering at times.

Keywords: Language Style, Poetry, Li Bai dan Du Fu

摘要

NUR HIJRIA. 2024. 李白与杜甫部分唐诗语言风格的比较分析。(由 Fakhriawan Fathu Rahman, S.S., M.Litt. 和 A.ST.Aldilah Khaerana, S.S., M.Hum 指导)。

本研究旨在分析两位著名诗人李白和杜甫所写的一些唐代诗歌的语言风格比较。唐代是中国文学的黄金时期，尤其是在诗歌发展方面。通过本研究，研究人员希望揭示诗人李白和杜甫所使用的语言风格，并了解他们诗歌中的主要主题。本研究采用定性分析法、描述分析法和比较文学法，分别讨论了两位诗人的四首诗。为获得研究结果，本研究采用了阅读和笔记技术。根据语言风格研究的结果，发现了 22 (22) 种语言风格，即李白 4 (4) 首诗中的 10 种语言风格和杜甫 12 (12) 种语言风格。这些语体分别是拟人、隐喻、比喻、反问、夸张、反讽和对偶。李白更倾向于使用表现性、想象性和象征性的语言风格，尤其是在描写自然和心灵自由时。而杜甫则表现出更正式、反思和沉思的语言风格，时常对社会现实和人类苦难进行反思。

关键词：语言风格、诗歌、李白和杜甫

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
摘要.....	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Manfaat Teoritis	6
1.4.2 Manfaat Praktis.....	6
1.5 Penelitian Relevan	7
1.6 Konsep.....	8
1.6.1 Karya Sastra	8
1.6.2 Gaya Bahasa	8
1.6.2.1 Pengertian Gaya Bahasa	8
1.6.2.2 Ragam Gaya Bahasa.....	9
A. Gaya Bahasa Perbandingan.....	9
B. Gaya Bahasa Pertentangan	10
C. Gaya Bahasa Pertautan	11
1.6.3 Puisi.....	12
1.6.3.1 Puisi Pada Masa Dinasti Tang.....	13
1.6.4 Sastra Klasik Tiongkok	13
1.6.5 Penyair Li Bai	16
1.6.6 Penyair Du Fu	17
1.7 Landasan Teori	19
1.7.1 Teori Sastra Bandingan	19
BAB II METODE PENELITIAN	21
2.1 Jenis Penelitian	21
2.2 Sumber Data	21
2.2.1 Data Primer.....	21
2.2.2 Data Sekunder.....	21
2.3 Teknik Pengumpulan Data	22

2.4 Teknik Analisis Data	22
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	23
3.1 Hasil Penelitian	24
3.2 Pembahasan	25
3.2.1 Gaya Bahasa Li Bai	25
3.2.2 Gaya Bahasa Du Fu	30
3.2.3 Perbandingan Gaya Bahasa Li Bai dan Du Fu	36
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	40
4.1 Kesimpulan	40
4.2 Saran	41
DAFTAR PUSTAKA	43

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
3.1.1 Temuan data gaya Bahasa pada puisi Li Bai	24
3.1.2 Temuan data gaya Bahasa Du Fu	24
3.2.3.1 Gaya Bahasa Perbandingan Li Bai dan Du Fu	37
3.2.3.2 Gaya Bahasa Pertentangan Li Bai dan Du Fu	39

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam sejarah Tiongkok, penulisan puisi mencapai puncaknya pada masa Kaisar Xuan Zong (memerintah 712-756). Selama masa pemerintahannya, para penyair dihormati dengan posisi tinggi di Akademi Kekaisaran dan juga kursi yang lebih tinggi di istana. Selain lima karya klasik, penulisan puisi merupakan bagian dari ujian pegawai negeri pada periode itu. Li Bai, Bai Juyi dan Du Fu termasuk penyair paling terkenal (Cooper dan Du Fu 23).

Dinasti Tang (618-907) adalah salah satu dinasti Tiongkok yang menggantikan Dinasti Sui dan mendahului periode Lima Dinasti dan Sepuluh Kerajaan. Dinasti ini didirikan oleh keluarga Li (李), yang mengambil alih kekuasaan pada masa kemunduran dan keruntuhan dinasti Sui. Keberlangsungan dinasti ini sempat terputus saat Maharani Wu Zetian mengambil alih takhta dan mengumandangkan berdirinya dinasti Zhou Kedua (690–705), dan menjadi satu-satunya kaisar perempuan dalam sejarah Tiongkok. Dinasti ini berkuasa selama rentang waktu 289 tahun dengan 21 kaisar.

Puncak Kejayaan Sastra dan Puisi Tiongkok, Dinasti Tang menandai puncak perkembangan puisi klasik Tiongkok, ketika puisi bukan hanya dinilai sebagai bentuk ekspresi artistik, tetapi juga sebagai ukuran intelektualitas dan kompetensi sosial. Keberadaan puisi dalam ujian birokrasi menunjukkan bahwa sastra, khususnya puisi, menjadi bagian penting dalam budaya pemerintahan dan kehidupan sosial. Tidak ada dinasti lain yang menempatkan puisi pada posisi yang begitu sentral, sehingga periode ini merupakan representasi terbaik untuk memahami nilai, fungsi, dan perkembangan puisi dalam konteks budaya Tiongkok.

Selama Dinasti Tang (618-907), Sastra klasik Tiongkok yang memiliki sejarah panjang dan sangat populer, terutama puisi. Meskipun sastrawan masih menjadi komposer terkenal pada masa itu, mereka tidak lagi satu-satunya. Sebaliknya, orang-orang dari berbagai lapisan masyarakat tertarik untuk menulis puisi, seperti kaisar, jenderal, menteri, selir, kekaisaran, pelayan istana, pedagang kecil dan kuli angkut, penyanyi dan penari dan penganut agama buddha dan Tao. Mereka semua tertarik untuk menulis puisi (Yushu. 2005). Para penyair Dinasti Tang adalah pahlawan sastra yang besar sumbangannya bagi pembaruan sastra, kepada pengayaan, penyempurnaan dan pemantapan bahasa Tionghoa pada zamannya dan zaman kemudian. Banyak di antara mereka juga berbakat dalam kaligrafi dan seni lukis, dan tak sedikit pula yang memegang jabatan pemerintah.

Produksi Karya yang Sangat Melimpah Jumlah puisi yang dihasilkan pada masa Dinasti Tang mencapai lebih dari 50.000 puisi dari sekitar 2.300 penyair. Melimpahnya

produksi puisi pada masa ini mencerminkan popularitas dan keanekaragaman gaya dalam berkarya, menjadikan Dinasti Tang sebagai wadah yang kaya untuk analisis sastra, terutama terkait gaya bahasa dan teknik puisi. Ini memberikan kesempatan yang unik bagi penelitian untuk mengeksplorasi berbagai gaya dan tema puisi dengan dasar materi yang sangat luas. Peran Sosial yang Beragam dalam Penulisan Puisi, Selama Dinasti Tang, bukan hanya kaum intelektual atau sastrawan yang menulis puisi, tetapi juga individu dari berbagai lapisan sosial, termasuk kaisar, pejabat, selir istana, hingga rakyat biasa. Hal ini menunjukkan bahwa puisi tidak hanya menjadi media ekspresi intelektual, tetapi juga sebagai alat komunikasi lintas kelas sosial, mencerminkan perasaan, pengalaman, dan kondisi sosial yang lebih luas. (Yushu: 2005).

Keistimewaan penting masa Dinasti Tang terwujud pada hasil cemerlang yang dicapai di bidang puisi atau seni persajakan. Yang luar biasa juga ialah banyaknya karya yang digubah dan banyaknya jumlah penyairnya, begitu pula kayanya tema dan tingginya mutu seninya. Buku 100 Puisi Tang Tionghoa-Indonesia karya Profesor Liang Liji memberi gambaran umum yang sangat membantu kita memahami kenyataan itu. Seratus sajak yang disajikan dalam pilihan itu adalah buah kalam 38 penyair zaman Dinasti Tang yang berasal dari berbagai daerah Tiongkok. Misalnya, Li Bai, Bai Juyi dan Chen Zi'ang dari barat {Gansu, Shaanxi, Sichuan}, Du Fu, Li Shangyin, Meng Haoran dan Liu Zongyuan dari tengah {Henan, Hubei, Shanxi}, Dai Shulun dan Gu Kuang dari timur (Jiangsu, Zhejiang), dan Zhang Jiuling dari selatan (Guangdong). Dilihat dari tahun kelahirannya, yang paling awal ialah Wang Bo (650) dan yang paling akhir Li Shangyin {813}. Dengan demikian masa hidup para penyair itu mencakup tahap-tahap kebangkitan, kejayaan, kemunduran, dan ambang kejatuhan Dinasti Tang (Mudiro, 2007).

Dalam proses sejarah yang amat panjang, terbukti puisi Tang menyedot jumlah pembaca yang besar dan terus membesar, dari zaman ke zaman. Pada tahun 1726 semasa Dinasti Qing, 800 tahun sesudah Dinasti Tang gulung tikar, muncul Koleksi Lengkap Puisi Dinasti Tang yang menghimpun 48.900 sajak gubahan 2.200 penyair. Dewasa ini pembelajar bahasa dan budaya Tiongkok, di mana pun di muka bumi ini, akan terpesona oleh puisi Tang. Apa lagi di Tiongkok sendiri, puisi Tang menjadi santapan rohani sehari-hari. Puisi Tang masuk buku pelajaran semua jenjang pendidikan formal, menjadi bahan tanya jawab dan tema ulasan dalam berbagai acara tayangan TV dan siaran radio, dideklamasikan dalam berbagai macam pertemuan, diuraikan dan dibahas serta didiskusikan dalam buku dan media cetak lainnya.

Dalam masa hidupnya, Li Bai menulis lebih dari 900 sajak. Di pinggir barat Chengdu, ibu kota Provinsi Sichuan, ada Museum Pondok Du Fu, sebuah kompleks seluas 16 hektar berisi sejumlah bangunan dan taman indah. Itulah monumen budaya nasional, tanda hormat dan peringatan untuk Du Fu (712-771), yang sama halnya dengan Li Bai (701-762), mendapat sebutan Mahapujangga, Empu Agung, bahkan Manusia Dewa. Du Fu, yang berasal dari Provinsi Henan di Tiongkok tengah,

mengungsi ke Chengdu pada tahun 759 akibat kecamuk perang di banyak bagian negeri. Di tempat beradanya museum yang dibangun di tahun 1990-an itu Du Fu dengan bantuan keuangan seorang sahabat membangun pondok untuk keluarganya di tahun 760. Di situlah Sang Manusia Dewa selama kira-kira empat tahun hidup damai dan menulis 240 dari 1.400 sajaknya.

Ada pandangan yang mengemukakan bahwa bahasa sastra merupakan bahasa yang khas. Karya sastra yang terkenal dan memiliki gaya bahasa khusus yang hanya digunakan oleh penyair yaitu karya sastra puisi. Keindahan puisi dari zaman ke zaman memiliki gaya penulisan yang berbeda-beda namun unik. Keindahan puisi terdahulu berbeda dengan keindahan puisi masa kini. Puisi terdahulu hanya bisa disebarluaskan dari mulut sang penyair ke pendengar ataupun penikmat sastra dan gaya bahasa yang digunakan pun lebih sulit untuk dipahami daripada masa kini. Gaya bahasa pada setiap puisi pun berbeda-beda.

Ada beberapa hal Dalam mengapresiasi sebuah puisi, hal yang harus dilakukan adalah untuk menghayati puisi, menulis karangan puisi, memberikan sajak dalam puisi yang di tulis. Tujuan dari hal yang dilakukan sebelumnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang puisi, mengetahui apa isi tulisan yang ditulis dari penyair puisi tersebut, dan juga menerima nilai-nilai puisi yang terkandung dalamnya, dan mengindahkan sebuah puisi sebagai karya seni sastra dengan keindahannya gaya bahasa didalamnya. Cara untuk menganalisis puisi, dimana puisi itu diinterpretasikan melalui unsur-unsur struktural puisi, seperti tema, nada, perasaan puisi, dan juga pemaknaan pesan dalam puisi tersebut (Ika Yuliana Putri: 2019).

Gaya bahasa memanfaatkan bahasa kias (bahasa figuratif). Penggunaan bahasa kias dimaksudkan untuk menunjuk efek tertentu. Efek tersebut membuat isi yang dikemukakan lebih menarik. Bahasa kias digunakan untuk membangkitkan suasana dan kesan tertentu, tanggapan indra, memperindah penuturan, menimbulkan kejelasan gambaran angan. Selain penggunaan gaya bahasa di bidang sastra, juga terdapat penerapan gaya bahasa jurnalistik, gaya bahasa formal, gaya bahasa keilmuan, gaya bahasa humor, atau gaya bahasa percakapan. Dalam karya sastra penggunaan kiasan dimaksudkan untuk memperoleh efek estetis sehingga pembaca lebih tertarik (Gustina:2018).

Gaya penulisan puisi pada masa Dinasti Tang sangat beragam dan penuh dengan keindahan bahasa. Para penyair berusaha menyampaikan gagasan, perasaan, dan pemikiran mereka dengan menggunakan bahasa yang dirancang dengan indah dan penuh makna. Keraf (2006) menyatakan bahwa dalam perkembangan gaya bahasa terdapat beberapa aspek diksi atau pilihan kata yang mempertanyakan apakah kata, frasa, atau klausa harus digunakan dengan cara yang sesuai dengan penulisan kata-kata yang tersusun indah. Gaya bahasa ini sangat penting dalam puisi, karena membuat puisi penuh dengan makna dan imajinasi, sekaligus membawa warna emosi

tertentu pada emosi pembacanya. Tarigan (2009) juga mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan salah satu unsur puisi yang penting, dimana penyair berusaha menggunakan bahasa yang indah dan bermakna untuk menyampaikan ide, perasaan, dan pikiran mereka.

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang dapat dikaji dari bermacam-macam aspek, karena puisi merupakan struktur yang terdiri dari berbagai unsur dan teknik kepuhitan. Jika karya sastra tersebut menimbulkan perasaan, atau menimbulkan tanggapan yang jelas, maka itu disebut puitis. Selain itu, puisi dapat dipelajari dari perspektif sejarahnya yaitu dari waktu ke waktu puisi itu ditulis dan dibaca oleh orang-orang secara teratur (Teeuw Pradopo: 2017).

Li Bai nama sastranya Qinglian Jushi, (lahir 701, Jiangyou, provinsi Sichuan, Cina - meninggal 762, Dangtu, provinsi Anhui) adalah penyair Tiongkok yang menyaingi Du Fu untuk gelar penyair terhebat Tiongkok. Ia yang hidup pada "Zaman Keemasan Puisi Tionghoa", dan telah menjadi penyair Tiongkok yang paling dihormati hingga saat ini. Puisi-puisinya berkisar pada kedalaman alam, kesendirian, persahabatan, dan kegembiraan minum. Puisinya dianggap sebagai salah satu dari "Tiga Keajaiban" budaya Tiongkok, dua lainnya adalah kaligrafi Bogao dan ilmu pedang Pei Min. Dia mengaku sebagai anggota keluarga kekaisaran, tetapi sebenarnya ia dari keluarga lain dengan nama yang sama dari keluarga kaisar. Dia mulai menulis puisi sejak masa mudanya. Li Bai meninggalkan rumah pada usia 24 tahun selama bertahun-tahun mengembara, di mana dia menunjukkan puisinya kepada banyak pejabat. Ia memiliki harapan mendapatkan pekerjaan sebagai sekretaris - jabatan yang lebih signifikan dalam periode dan konteks saat itu. Dia masih belum mendapatkan pekerjaan yang diinginkan ketika dia tiba di ibu kota Dinasti Tang pada usia 41 tahun. Dia juga tidak dipekerjakan saat itu, tetapi diterima menjadi sekelompok penyair istana terkemuka. Dia tinggal di ibu kota selama beberapa tahun. Kemudian melanjutkan pengembaraannya pada usia 43 tahun. Dia masih belum mendapatkan pekerjaan pada usia 55 tahun, ketika dia mendapatkan posisi tidak resmi sebagai penyair ekspedisi militer yang dipimpin oleh putra ke-16 kaisar, bernama Pangeran Lin. Sayangnya, Pangeran Lin dituduh berniat mendirikan kerajaan independen dan dieksekusi; Li Bai pun juga ditangkap dan dipenjarakan di Jiujiang Pada tahun 758 dia dibuang ke sebuah daerah bernama Yelang, tetapi sebelum dia sampai di sana ada berita bahwa ia mendapat amnesti umum. Jadi dia kembali ke Tiongkok timur. Pengembaraannya berakhir pada 762 ketika, mabuk di perahu, dia mencoba menangkap pantulan bulan di air dan tenggelam di danau.

Li Bai penyair romantis yang paling disegani pada masa itu. Li Bai terinspirasi oleh Taoisme dan anggur berkualitas. Ia menampilkan imajinasi liar dan bebas dalam puisi-puisinya terutama dalam konteks alam. Li Bai menulis lebih dari seribu puisi dalam hidupnya dan telah diakui sebagai Dewa Puisi. Li Bai suka minum, bermain pedang, dan bepergian. Li Bai begitu ia biasa disapa, banyak menulis puisi bertema minum dan mabuk. Li Bai menikmati anggurinya dan juga menggunakannya sebagai

metafora puitis untuk hal-hal baik dalam hidup. Kehidupan yang terbaik menurut syair Li Bai adalah sejenis mabuk-mabukan suatu peningkatan, Ia merasa puisi seperti anggur yang baik harus mampu meningkatkan kesadaran diri dan juga membangkitkan semangat. Bahkan alam, seperti yang sering dihadirkan Li Bai memiliki kualitas yang memabukkan, terutama di musim semi (Cooper dan Du Fu 35).

Du Fu lahir di kabupaten Gongxian, Henan. Dia menghabiskan masa kecilnya di Luoyang. Du Fu dianggap sebagai penyair realis terbesar di Tiongkok kuno dan dikenal dengan gaya puisinya yang lebih realistis, serius, dan penuh empati terhadap kondisi manusia dan sosial pada zamannya. Puisi-puisinya mencerminkan kehidupan sehari-hari, perjuangan, dan kesulitan yang dihadapi masyarakat, serta seringkali berisi kritik sosial. Du Fu menggunakan bahasa yang lebih langsung dan deskriptif, dengan perhatian besar terhadap detail dan emosi. Karya-karya puisinya sebagian besar muncul selama pemberontakan yang dipimpin oleh An Lushan dan Shi Siming, sebuah titik balik dalam dinasti Tang, dari kemakmuran menuju kemunduran. Du Fu menjadi korban dari pergolakan sosial ini. Dia menderita pahitnya menjadi seorang tunawisma yang mengharuskan dia berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain untuk dia tinggal. Karya-karya puisinya merupakan refleksi sejati dari kepeduliannya terhadap negara dan rakyatnya, kesetiaan dan semangatnya. Du Fu memberikan catatan yang akurat dan berwawasan luas tentang peristiwa sejarah yang signifikan dan kehidupan nyata pada masanya, oleh karena itu, puisi-puisinya disebut sebagai "Puisi Sejarah.". Du Fu secara khusus memperhatikan detail kecil dan kata-kata yang cermat. Oleh karena itu, puisi Du Fu tampak lebih canggih dan padat. Kontribusi lain yang diberikan Du Fu pada perkembangan puisi Tiongkok adalah dia mempelajari dan menyerap teknik tradisional dari berbagai gaya puisi yang berbeda dari kitab nyanyian dan puisi gaya sao dan seterusnya.(Xiaodong: 2004). Karya-karya puisi Du Fu juga termasuk dalam kata-kata yang halus dan memiliki karakteristik yang rapi. Walaupun makna dari puisi itu mengartikan bahwa terdapat kekacauan atau terjadi hal yang buruk di saat itu, namun Du Fu merangkaikan kata-katanya menjadi halus agar tidak terlihat tegang oleh pembaca. Penulisan dalam puisi-puisi karya Du Fu pun dikenal dengan keunikan pada karya sastranya. Berbagai macam penulisan puisi Du Fu pun kontras dengan makna didalamnya, tidak mudah ditebak alur dalam puisinya, berketerkaitan dengan konfusianisme, dan juga menyusun kalimat dengan apa yang sedang dialaminya (Weiwei. 2012).

Maka dari itu, peneliti ingin meneliti perbandingan gaya bahasa dalam puisi dinasti Tang karya Li Bai dan Du Fu untuk mengungkap gaya bahasa yang digunakan pada masing-masing penyair dan juga untuk memahami tema-tema yang dominan dan bagaimana tema tersebut diungkapkan dalam gaya bahasa masing-masing penyair. Penelitian ini terbatas pada hanya empat puisi dari karya Li Bai dan Du Fu tentang alam karena fokus yang lebih mendalam pada dua karya ini memungkinkan analisis yang mendalam. Puisi-puisi tertentu dalam karya Li Bai dan Du Fu bisa memiliki kualitas dan signifikansi yang sangat tinggi.

Adapun yang ingin penulis teliti dari kedua penyair puisi dinasti tang , yaitu Li Bai dan Du Fu. Puisi diantaranya ; Li Bai (关山月 ; Guān shān yuè , 送友人 ; sòng yǒurén , 夜思 ; yè sī , 怨情 ; yuàn qíng), Du Fu (望月 ; wàng yuè , 春望 ; chūn wàng , 登高 ; dēnggāo , 天末怀李白 ; tiān mò huái lǐbái). peneliti mengambil puisi ini dari karya Li Bai dan Du Fu karena tema alam memiliki signifikansi budaya dan filosofis dalam tradisi sastra tiongkok. alam memungkinkan penyair untuk mengekspresikan emosi, pemikiran, dan pengalaman secara mendalam melalui deskripsi alam yang indah. Ini memberi wawasan tentang bagaimana penyair menginterpretasikan dan merespons keindahan alam serta makna filosofisnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa gaya bahasa yang digunakan dalam puisi dinasti tang karya Li Bai dan Du Fu ?
2. Bagaimana Perbandingan gaya bahasa dalam puisi Dinasti Tang karya Li Bai dan Du Fu ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan dan mengidentifikasi gaya bahasa yang digunakan dalam puisi Dinasti Tang Karya Li Bai dan Du Fu!
2. Untuk menganalisis dan membandingkan gaya bahasa yang digunakan dalam puisi Dinasti Tang Karya Li Bai dan Du Fu!

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang peneliti harapkan dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memperkaya teori sastra, khususnya dalam studi gaya bahasa dan stilistika puisi klasik tiongkok.
2. Menyediakan sumber referensi bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang sastra klasik tiongkok dan komparatif.
3. Memberikan kontribusi pada studi tentang Dinasti Tang, terutama dalam konteks sastra dan budaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Menyediakan materi tambahan untuk pengajaran sastra di sekolah dan universitas.
2. Meningkatkan apresiasi terhadap sastra klasik tiongkok di kalangan masyarakat umum.
3. Menjadi sumber inspirasi bagi penulis dan penyair masa kini.

4. Memperkaya literatur global dengan studi komparatif yang mendalam tentang dua tokoh sastra besar dari Cina.

1.5 Penelitian Relevan

Penelitian relevan yang pertama oleh Adyla, (2020). dengan judul “Analisis Komparatif Gaya Bahasa Pada Softnews Daai Tv Mandarin Dengan Metro Xinwen”. Penelitian ini meneliti perbandingan gaya bahasa dalam media berita yang berbeda. Meskipun fokusnya pada softnews, metode komparatif yang digunakan oleh Adyla untuk menganalisis gaya bahasa dapat diadaptasi untuk membandingkan gaya bahasa dalam puisi Li Bai dan Du Fu. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini, seperti analisis linguistik dan identifikasi elemen gaya bahasa, bisa diterapkan dalam konteks puisi.

Penelitian yang kedua oleh Rahmadani, (2020). dengan judul “Analisis Kontrastif Gaya Bahasa Pada Puisi Karya W.S.Rendra Dan Yue Fei”. Penelitian ini sangat relevan karena secara langsung membandingkan gaya bahasa dalam puisi, mirip dengan tujuan penelitian peneliti. Rahmadani menggunakan metode analisis kontrastif untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan gaya bahasa dalam puisi dari dua penyair berbeda budaya. Pendekatan ini dapat menjadi referensi penting untuk metode analisis dalam penelitian peneliti, termasuk teknik analisis isi dan pendekatan komparatif.

Penelitian yang ketiga oleh Sianturi, (2019). dengan judul “Analisis Kontrastif Gaya Bahasa Pada Iklan Sampo Berbahasa Mandarin dan Indonesia”. Penelitian ini meskipun fokus pada iklan, memberikan wawasan tentang analisis kontrastif gaya bahasa dalam dua bahasa yang berbeda. Teknik analisis yang digunakan untuk membandingkan elemen-elemen gaya bahasa dalam iklan dapat diadaptasi untuk membandingkan puisi Li Bai dan Du Fu, khususnya dalam hal struktur kalimat, pilihan kata, dan penggunaan retorika.

Penelitian relevan yang keempat oleh Ayuningtias & Sari, (2018). dengan judul “Gaya bahasa dan fungsi dalam novel 红高粱 (hong gao liang) karya Mo Yan”. Penelitian ini mengeksplorasi gaya bahasa dan fungsinya dalam sebuah novel. Metode yang digunakan untuk menganalisis gaya bahasa dan fungsinya dalam narasi dapat diterapkan dalam analisis puisi. Pendekatan ini dapat membantu dalam mengidentifikasi bagaimana gaya bahasa digunakan oleh Li Bai dan Du Fu untuk menciptakan efek estetis dan menyampaikan tema-tema tertentu.

Penelitian relevan yang kelima oleh Fahmi Fahrurrozi, (2015). dengan judul “Analisis Puisi Meng Li Bai Oleh Penyair Du Fu”. Penelitian ini sangat spesifik dan relevan karena langsung membahas puisi yang ditulis oleh Du Fu tentang Li Bai. Analisis ini memberikan wawasan langsung tentang hubungan antara kedua penyair dan bagaimana gaya bahasa mereka berinteraksi. Studi ini membantu memahami

perspektif Du Fu terhadap Li Bai dan bagaimana gaya bahasa masing-masing penyair dapat dibandingkan.

1.6 Konsep

1.6.1 Karya Sastra

Karya sastra adalah pengungkapan seni yang dapat bersifat imajinatif atau sesuai dengan kenyataan dengan menggunakan bahasa estetika yang memiliki makna atau tujuan yang ingin disampaikan atau dituangkan oleh pengarang. Karya sastra selayaknya dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam meresapi makna tersirat maupun tersurat yang disampaikan oleh pengarang.

Karya sastra memiliki fungsi menyampaikan ide-ide atau gagasan-gagasan seorang penulis puisi, prosa, dan drama. Ide-ide penulis itu dapat berupa kritik sosial, politik, budaya, dan pertahanan keamanan berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Menurut Sitorus (2021:62) mengemukakan bahwa "Karya sastra yang termasuk dalam imajinatif adalah karya sastra yang memang dalam proses penciptaannya menekankan pada hal-hal yang menjadi sebuah fakta atau unsur.

Upaya menuangkan ide atau gagasan melalui karya sastra dapat dikatakan sebagai upaya kreatif seorang penulis untuk mengajak masyarakat pembaca mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi dalam kehidupan. Menurut Wicaksono (2017:4) mengemukakan bahwa "Karya sastra yang ditulis merupakan ungkapan masalah-masalah manusia dan kemanusiaan, tentang makna hidup dan kehidupan, penderitaan-penderitaan manusia."

Karya sastra sering memiliki unsur-unsur seperti struktur naratif, karakter, tema, dan gaya bahasa yang khas. Selain itu, karya sastra sering digunakan untuk menggambarkan, merenungkan, atau menyampaikan pesan kepada pembaca atau pendengar. Karya sastra juga dapat memiliki nilai estetika yang tinggi, dihargai tidak hanya karena kontennya tetapi juga karena cara mereka ditulis atau diucapkan.

1.6.2 Gaya Bahasa

1.6.2.1 Pengertian Gaya Bahasa

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah style. Kata style diturunkan dari kata Latin stilus, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan ditekankan pada keahlian untuk menulis indah, maka style lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Ika. 2019).

Gaya bahasa merupakan bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan memperkenalkan dan membandingkan sesuatu yang lebih umum. Gaya bahasa dan kosakata berhubungan erat satu sama lain, semakin banyak kosakata yang dimiliki seseorang, beragam pula gaya bahasa yang mereka gunakan. Semakin banyak kosakata seseorang, semakin beragam pula gaya bahasanya, karena gaya bahasa dan kosakata terkait satu sama lain. Penggunaan gaya bahasa termasuk dalam fungsi puitis yaitu menambah pesan yang lebih berbobot. Penggunaan gaya bahasa yang tepat akan menarik perhatian penerimanya. Ataupun sebaliknya yang mengganggu pembaca atau pendengar. Penggunaan gaya bahasa juga dapat meramalkan isi yang diungkapkan dalam teks yang mengungkapkan gagasan yang bermakna secara ringkas. Gaya bahasa juga dapat digunakan sebagai teknik pengembangan kosakata. Gaya bahasa merupakan sarana penting untuk menunjang keterampilan individu seperti menulis, membaca, berbicara, mendengarkan, memahami dan mengevaluasi karya sastra (Tarigan.2021).

1.6.2.2 Ragam Gaya Bahasa

Secara umum gaya bahasa disebut pula majas/ bahasa kias. Dari segi pengertian gaya bahasa atau majas memiliki relatif yang sama, yaitu sebagai alat untuk memperjelas gagasan. Pemakaian majas jelas memperkaya kosakata pemakainya. Seseorang disebut kaya akan kosakata jika dia memahami makna dari kosakata tersebut (Maya: 2015).

Uraian ragam gaya bahasa yang akan dijelaskan mengacu pada pendapat Prof. Dr. Henry Guntur Tarigan.

A. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang mengaitkan kata-kata dengan elemen atau situasi lain. Terdapat sepuluh ragam gaya bahasa perbandingan.

- a. Perumpamaan adalah Perbandingan dua bentuk yang dianggap sama meskipun sebenarnya tidak sama.
- b. Metafora yaitu Terdapat dua tipe. Pertama, fakta sesuatu yang dipikirkan, atau sesuatu yang ada. Kedua, perbandingan kenyataan dan menggantikan yang pertama.
- c. Personifikasi adalah Gaya bahasa yang mengaitkan sifat manusia dengan objek yang tidak bernyawa dan ide abstrak.
- d. Depersonifikasi adalah Gaya bahasa ini ditemukan dalam kalimat pengandaian yang menggunakan kata penjelas sebagai penjelas konsep atau harapan.
- e. Alegori, Alegori biasanya mengandung sifat moral atau spiritual manusia, dan biasanya merupakan cerita panjang dan rumit dengan maksud dan tujuan terselubung. Parabel dan fabel adalah alegori singkat. Fabel adalah jenis metafora berbentuk cerita tentang dunia binatang yang menyampaikan prinsip-prinsip tingkah laku melalui analogi dan tindakan binatang, tumbuh-tumbuhan,

atau makhluk tidak bernyawa. Parabel adalah cerita singkat dengan tokoh-tokoh manusia dan selalu mengandung tema moral. Istilah “parabel” digunakan untuk menyebut cerita-cerita fiksi yang ditemukan dalam kitab suci yang berfungsi sebagai alegori untuk menyampaikan ajaran agama.

- f. Antitesis adalah Kata-kata yang membandingkan dua antonim (kata-kata yang bertentangan atau berlawanan arti).
- g. Pleonasme dan Tautologi adalah Pemakaian kata yang berlebihan yang sebenarnya tidak diperlukan. Pleonasme terjadi ketika kata yang dihilangkan masih memiliki arti yang sama. Tautologi terjadi ketika kata berlebihan tersebut pada dasarnya merupakan perulangan dari kata yang lain.
- h. Perifrasasi adalah Kata-kata yang berlebihan dapat diganti dengan suatu kata.
- i. Antisipasi dan Prolepsis yaitu Keputusan sebelumnya tentang sesuatu yang sedang dilakukan atau terjadi. Metode bahasa ini yang menggunakan satu atau lebih kata sebelum gagasan atau peristiwa aktual. Koreksi atau Epanortosis: gaya bahasa yang melibatkan keinginan untuk menekankan sesuatu terlebih dahulu, kemudian memeriksa dan memperbaiki kesalahan lagi.

B. Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan menurut (Ika. 2019), yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada.

- a. Hiperbola adalah Jenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan berlebihan dalam jumlah, ukuran, dan sifat.
- b. Litotes adalah Jenis gaya bahasa yang di dalam pengungkapannya menyatakan suatu positif dengan penulisan yang diarahkan ke hal negative.
- c. Ironi adalah Jenis gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan maksud berolok-olok. Maksud tersebut memiliki alasan sebagai berikut: a) makna yang berlawanan dengan makna sebenarnya, b) ketidaksesuaian antara keyakinan yang dinyatakan oleh subjek dan tindakan yang sesuai, c) ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan.
- d. Sinisme adalah Jenis gaya bahasa sindiran yang mengandung ejekan pada ketulusan hati dan keikhlasan.
- e. Sarkasme adalah Ciri utama gaya bahasa sarkasme mengandung kepahitan dan juga kritikan yang agak pedas, menyakiti hati, dan juga kurang enak didengar.
- f. Oksimoron adalah Jenis gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata berlawanan dalam frasa sama.
- g. Paronomasia adalah Jenis gaya bahasa berisi kata-kata berbunyi yang sama, namun memiliki makna berbeda, ataupun sebaliknya.
- h. Paralipsis adalah Jenis gaya bahasa yang menerangkan bahwa seseorang tidak menerangkan seseorang tidak mengatakan suatu hal yang tersirat dalam kalimatnya.

- i. Zeugma dan Silepsis adalah Jenis gaya bahasa yang menggunakan konstruksi ratapan, yang berarti bahwa dua atau lebih dihubungkan satu sama lain, hanya satu yang memiliki hubungan dengan kata pertama.
- j. Satire adalah Gaya bahasa untuk ungkapan yang menertawakan atau untuk menolak sesuatu. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuannya untuk adanya perubahan terhadap orang yang disindir atau bicarakan.
- k. Innuendo adalah gaya bahasa yang menyatakan kritik dengan sugesti secara tidak langsung.
- l. Antifrasis adalah Gaya bahasa yang menggunakan sebuah kata dengan makna kebalikannya. Akan lebih diketahui dengan jelas jika penyimak menyaksikan apa yang dibacakan secara langsung.
- m. Paradox adalah Gaya bahasa yang pernyataannya selalu berakhir dengan pertentangan nyata dengan fakta yang ada.
- n. Klimaks adalah Gaya bahasa yang susunan ungkapannya semakin lama semakin mengandung penekanan.
- o. Antiklimaks adalah Gaya bahasa yang kebalikan dari Klimaks. Antiklimaks merupakan suatu acuan berisi gagasan yang diurutkan dari yang penting berurut-turut ke yang kurang penting.
- p. Apostrof adalah Gaya bahasa yang mengalihkan amanat dari yang hadir kepada sesuatu yang tidak hadir. Hal tersebut biasa digunakan oleh orator.
- q. Anastrof atau Inversi adalah Gaya bahasa yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata dalam kalimat atau mengubah urutan unsur konstruksi sintaksis.
- r. Apofasis adalah Gaya bahasa yang dipakai oleh pengarang. Hal ini untuk menyampaikan sesuatu yang mengandung unsur kontradiksi. Terlihatnya menolak tetapi sebenarnya menerima.
- s. Histeron dan Proten adalah Gaya bahasa yang metode penyusunan kalimat yang menggunakan dari logika wajar.
- t. Hipalase adalah Gaya bahasa yang berlawanan dengan hubungan antara dua bagian dari komponen gagasan. Sebuah kata yang terkandung digunakan untuk menjelaskan bagaimana satu kata diterapkan pada kata lain.

C. Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menghubungkan elemen satu dengan elemen lainnya.

- a. Metominia adalah Gaya bahasa yang menggunakan nama ciri atau sesuatu yang dikaitkan dengan orang, barang, atau sesuatu sebagai pengganti nama.
- b. Sinekdoke adalah Gaya bahasa yang mengacu pada kata benda dan bukan nama keseluruhan (pars pro toto) atau yang merujuk pada keseluruhan dan bukan nama bagian (totem pro parte). Pars pro toto adalah pengungkapan sebagian suatu benda untuk memperlihatkan keseluruhan dari benda tersebut,

- sedangkan Totem pro parte merupakan pengungkapan keseluruhan objek, sedangkan objek yang dimaksud hanya sebagian dari objek itu.
- c. Alusi adalah Gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung pada tokoh atau peristiwa berdasarkan asumsi bahwa kedua belah pihak memiliki pengetahuan yang sama.
 - d. Eufemisme adalah Gaya bahasa sebagai ganti kata-kata yang dianggap kasar, merugikan, atau tidak enak untuk didengar.
 - e. Eponim adalah Gaya bahasa untuk menyebut nama orang yang sering dikaitkan dengan ciri-ciri tertentu, sehingga nama tersebut digunakan untuk menyatakan ciri-ciri tertentu.
 - f. Epitet adalah Gaya bahasa yang menggambarkan sifat atau karakteristik tertentu seseorang atau gaya bahasa.
 - g. Antonomasia adalah Gaya bahasa di mana gelar resmi atau jabatan digunakan sebagai nama diri.
 - h. Erotesis adalah Gaya bahasa yang pertanyaannya digunakan dalam tulisan atau pidato tanpa meminta jawaban namun memiliki dampak yang lebih besar.
 - i. Paralelisme adalah Gaya bahasa yang bertujuan untuk memastikan bahwa kata-kata atau frasa-frasa yang memiliki peran yang sama digunakan dengan cara yang sama secara gramatikal.
 - j. Ellipsis adalah Gaya bahasa yang menghilangkan salah satu komponen kalimat.
 - k. Gradasi adalah Gaya bahasa yang di mana beberapa katanya diulang.
 - l. Asindeton adalah Gaya bahasa yang kalimatnya terdiri dari kata-kata sejajar tetapi tidak terhubung dan dipisahkan oleh tanda koma.
 - m. Polisindeton adalah Gaya bahasa yang berlawanan dengan asindeton. Dalam polisindeton, beberapa kata, frasa, atau klausa terhubung satu sama lain melaluikata-kata penghubung.

1.6.3 Puisi

Puisi merupakan karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi padu dan menggunakan kata-kata kias untuk meningkatkan pengucapan. Penyair memilih kata-kata yang memiliki persamaan bunyi dan mencerminkan perasaannya, sehingga kata-kata tersebut diberi makna tambahan dan digunakan secara figuratif (Maya:2018).

Hasanuddin WS (2002:5) mengemukakan bahwa puisi merupakan pernyataan perasaan yang imajinatif. Waluyo (2005:1) juga mengatakan bahwa puisi adalah sebuah karya sastra menggunakan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu, serta penggunaan kata-kata yang mengandung keindahan dan kepuhitan. Walaupun menggunakan bahasa yang dipadatkan dan irama yang padu, namun sebuah puisi tidak akan kehilangan maknanya. Selanjutnya menurut Atmazaki (2008:1) puisi adalah sifat atau keindahan dalam pengungkapan bahasa. Coleridge (dalam Pradopo, 2010:6) mengatakan bahwa puisi adalah kata-kata

terindah dalam susunan terindah. Karena itu penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun sebaik-baiknya sehingga unsur-unsurnyasangat erat hubungannya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa puisi adalah salah satu karya sastra yang berbeda dengan karya fiksi lainnya, menggunakan bahasa yang dipadatkan, memiliki irama yang padu dalam pengungkapan bahasanya.

1.6.3.1 Puisi pada masa Dinasti Tang

Isi dari puisi Tang sangat beragam, mencakup setiap aspek yang dapat dibayangkan, serta emosi manusia yang di dalam dirinya. Keturunannya dapat mempelajari kehidupan sosial pada masa itu melalui puisi Tang, bahkan dapat menganalisis pikiran dan perasaan orang-orang zaman dahulu ribuan tahun yang lalu. Mereka mencatat setiap bagian kecil kehidupan mereka dalam puisi, sehingga keturunan mereka dapat membayangkan pemandangan saat itu dan merasakan pesona kerajaan Tang. Namun, setelah membaca beberapa puisi Tang yang berlimpah, orang akan menemukan bahwa mengenai waktu yang sama, peristiwa yang sama, atau objek yang sama, ada refleksi dan penampilan yang berbeda di setiap ciptaan yang diciptakan oleh puluhan ribu penyair karena keberagaman pemikiran dan sudut pandang penyair. Contoh, mengacu pada musim gugur, beberapa penyair tidak dapat menahan diri untuk menuliskan kalimat-kalimat yang sedih dan pahit, sementara beberapa penyair lainnya memuji dan mengekspresikan kegembiraan dan kebahagiaan melalui syair-syair yang ditulisnya. Tema musim gugur adalah satu-satunya point yang sama bagi mereka. Jadi, meskipun puisi-puisi itu bervariasi satu sama lain dan memiliki ciri khasnya masing-masing, orang masih terbiasa mengklasifikasikan puisi-puisi itu berdasarkan tema-tema seperti apa, mulai dari deskripsi pemandangan, narasi, pencatatan sejarah, penggambaran objek, deskripsi lanskap, atau penulisan perbatasan, yang semuanya merupakan pemicu yang memicu gejala suasana hati para penyair. Bagaimanapun juga, para penulis itu hanya ingin menyampaikan pemikiran dan gagasan mereka sendiri, dan mengekspresikan emosi pribadi mereka (Li Hefei: 2012).

1.6.4 Sastra Klasik Tiongkok

Sastra Tiongkok adalah salah satu warisan sastra utama dunia, dengan sejarah tak terputus selama lebih dari 3.000 tahun, setidaknya sejak abad ke-14 SM . Mediana, itu Bahasa Tionghoa , tetap mempertahankan identitasnya yang jelas baik dalam aspek lisan maupun tulisan meskipun secara umum terdapat perubahan bertahap dalam pengucapan, adanya dialek regional dan lokal , dan beberapa tahapan dalam representasi struktural grafik tertulis, atau "karakter." Bahkan penaklukan sebagian atau seluruh wilayah Tiongkok dalam jangka waktu yang cukup lama oleh kelompok etnis Tionghoa non-Han dari luar Tembok Besar tidak mengganggu kesinambungan ini , karena para penakluk terpaksa menggunakan bahasa tertulis Tiongkok sebagai media

komunikasi resmi mereka. karena mereka tidak punya milik mereka sendiri. Karena grafik Tiongkok pada dasarnya nonfonetik, grafik tersebut merupakan alat yang paling tidak memuaskan untuk transkripsi bahasa non-Tionghoa, dan upaya untuk menciptakan bahasa tulisan abjad-fonetik baru untuk pembangunan kerajaan terbukti tidak berhasil pada tiga kesempatan terpisah. Hasilnya adalah setelah periode dominasi asing, para penakluk berasimilasi secara budaya (kecuali bangsa Mongol, yang mundur secara massal ke tanah air asal mereka setelah runtuhnya dinasti Yuan [atau Mongol] pada tahun 1368). Dengan demikian, tidak ada gangguan terhadap perkembangan sastra Tiongkok (Wilhelm:1998).

Sejarah Sastra Tiongkok telah dimulai sejak zaman purba. Menurut sastrawan Lu Hsun sastra Tionghoa dalam bentuk paling sederhana dimulai ketika kata-kata digunakan untuk menyuarakan perasaan atau menyampaikan kejadian atau peristiwa. Kata-kata itu beredar dari mulut ke mulut sepanjang masa. Menurut Hu Huai Chen, bentuk-bentuk sastra Tionghoa versi sederhana yang tidak tercatat telah ada ketika manusia belum mengenal tulisan.

Dinasti Tang yang menguasai Tiongkok sekitar 300 tahun, sampai sekarang paling dikenal akan keindahan sajak-sajaknya. Sajak Tang diwariskan sebagai bacaan sajak terbaik bagi rakyat Tionghoa dari zaman ke zaman. Menurut Herbert Giles, sajak Tionghoa meski telah ditulis sejak lama, ia baru mengalami penyempurnaan pada zaman Tang. Sajak merupakan tema sosial budaya yang penting dalam kehidupan masyarakat Tang.

Kumpulan Lengkap Sajak Dinasti Tang yang diterbitkan atas perintah Kaisar Dinasti Qing pada tahun 1707, berisi 48.900 sajak berbagai jenis, ditulis ke dalam 900 buah buku, 30 volume. Sajak sajak Tang dapat dikategorikan ke dalam 3 periode berdasarkan waktu ditulisnya, "Awal", "Kejayaan", dan "Akhir". Masing-masing periode juga ditandai dengan kualitas sajak yang dihasilkannya. Secara kualitas periode tengah dianggap sebagai era keemasan, lalu pada akhirnya secara bertahap menurun.

Dinasti Tang memiliki kekaisaran besar yang diuntungkan dari perdagangan dengan barat di sepanjang Jalur Sutra, berperang dengan Kekaisaran Tibet, dan mengalami pengaruh agama Buddha yang semakin besar. Kontribusi utama era ini bagi sastra Tiongkok adalah puisi Dufu, Li Bai, dan banyak penyair lainnya. Dufu dan Li Bai sering dianggap sebagai penyair terhebat Tiongkok (Wilhelm:1998).

Li Bai (701–762) adalah salah satu penyair romantis terhebat di Tiongkok kuno. Ia menulis sedikitnya seribu puisi tentang berbagai subjek, mulai dari masalah politik hingga pemandangan alam. Du Fu (712-770 M) juga menulis lebih dari seribu puisi. Ia dianggap sebagai salah satu penyair realis terhebat di Tiongkok. Puisi-puisinya menggambarkan kenyataan pahit perang, orang-orang sekarat yang tinggal di sebelah penguasa kaya, dan kehidupan pedesaan yang primitif. Ia adalah seorang pejabat di ibu kota Tang, Chang An, dan ia ditangkap ketika ibu kota itu diserang. Ia berlindung di Chengdu, sebuah kota di Provinsi Sichuan. Diperkirakan bahwa ia tinggal di sebuah

gubuk sederhana tempat ia menulis banyak puisi realis terbaiknya. Mungkin lebih dari 1.400 puisinya masih ada, dan puisinya masih dibaca dan diapresiasi oleh orang-orang Tiongkok modern.

Ciri- ciri Sastra Tiongkok Klasik pada masa dinasti tang :

1. Penggunaan Bahasa yang Puitis: Sastra Tiongkok klasik, terutama puisi, dikenal dengan penggunaan bahasa yang indah, puitis, dan sering kali metaforis. Penyair-penyair seperti Li Bai dan Du Fu dikenal karena kemampuan mereka menggunakan bahasa dengan keindahan yang tinggi.
2. Pengaruh Budaya dan Filosofi: Sastra Tiongkok klasik sangat dipengaruhi oleh pandangan dunia Tiongkok pada saat itu, termasuk pengaruh Taoisme, Konfusianisme, dan Buddhisme. Nilai-nilai moral dan filosofis sering tercermin dalam karya-karya sastra.
3. Penghargaan Terhadap Alam: Sastra Tiongkok klasik sering kali mencerminkan penghargaan yang mendalam terhadap alam. Alam digambarkan sebagai sumber inspirasi dan sering kali digunakan sebagai simbol untuk menyampaikan pesan-pesan filosofis.
4. Penggunaan Imajinasi dan Simbolisme: Penyair-penyair Tiongkok klasik sering menggunakan imajinasi yang kaya dan simbolisme dalam puisi mereka. Pemandangan alam dan objek alamiah sering digunakan sebagai simbol untuk menyampaikan makna yang lebih dalam.
5. Perbedaan Gaya dan Tema: Meskipun ada beberapa kesamaan dalam tema seperti cinta, alam, dan perasaan manusiawi, setiap penyair memiliki gaya dan pendekatan yang unik dalam menyampaikan pesan mereka.
6. Harmoni dengan Alam: Konsep Taoisme tentang harmoni dengan alam sangat penting dalam sastra Tiongkok klasik. Penyair sering berbicara tentang bagaimana manusia harus hidup secara seimbang dengan alam.
7. Masa Keemasan Penyair: Dinasti Tang adalah masa keemasan penyair Tiongkok. Banyak penyair terkemuka seperti Li Bai, Du Fu, Wang Wei, dan lainnya hidup pada periode ini dan membuat kontribusi besar terhadap sastra Tiongkok klasik.

Dengan pemahaman tentang ciri-ciri ini, Peneliti dapat lebih baik mengapresiasi konteks sastra Tiongkok klasik pada masa Dinasti Tang, yang merupakan latar belakang penting untuk memahami karya-karya Li Bai dan Du Fu dalam penelitian ini.

1.6.5 Penyair Li Bai

Li bai adalah penyair terkenal Tiongkok pada zaman dinasti Tang. Karakternya yang tinggi hati dan percaya diri, lapang dada, kreasi yang bebas dan romantis sepenuhnya memmanifestasikan karakter zaman dan wajah spiritual cendekiawan Tiongkok pada masa jaya Dinasti Tang. Li Bai yang berkarakter tinggi hati sangat tidak puas terhadap kelapukan dunia politik pada waktu itu. Ia ingin mendapat kepercayaan kaisar dan diberi posisi penting agar dapat menunjukkan kepandaiannya di bidang politik. Akan tetapi kaisar pada waktu itu hanya memandangnya sebagai penyair kerajaan, ditambah lagi kaum yang berkuasa di istana mendiskreditkannya sehingga ia tidak lagi dipercaya oleh kaisar. Dengan rasa kecewa terhadap kerajaan, Li Bai meninggalkan Chang'an, kembali hidup mengembara melanglang buana melampiaskan isi hatinya dengan membuat sajak dan minum arak.

Keluarga Li Bai (tahun 701 sampai 762) berasal dari Provinsi Gansu, namun tentang riwayat keluarganya dan tempat lahirnya sampai sekarang masih merupakan teka-teki. Dari syair Li Bai dapat diketahui bahwa ia berasal dari keluarga mampu dan berpendidikan. Sejak kecil ia banyak membaca buku dan mahir main pedang. Sejak usia dua puluh tahun, Li Bai bertamasya ke berbagai tempat untuk memperluas pengetahuannya. Karena pengenalan yang luas dan kecerdasan yang luar biasa, ia mencapai prestasi yang brilian di bidang syair. Meskipun pada waktu itu percetakan dan perhubungan sangat terbelakang, namun dengan saling memberi dan bertukar karya sajak antara sesama sastrawan, Li Bai sudah sangat terkenal pada usia masih muda.

Belajar pengetahuan dan mengikuti ujian negeri adalah cita-cita kalangan berpendidikan di Tiongkok zaman kuno. Li Bai pada usia muda sangat ingin berbuat sesuatu di karier politik, maka ia pergi ke Chang'an, ibu kota Dinasti Tang. Karena namanya yang tersohor sebagai penyair dan rekomendasi tokoh terkenal, Li Bai diangkat menjadi penasihat kerajaan pada tahun 742. Ini merupakan masa yang paling dibanggakan sepanjang hidupnya.

Sebagian besar dari sepanjang hidup Li Bai dilewatkan dalam perjalanan keliling ke seluruh negeri. Pada masa itu, ia telah menulis banyak sajak yang menukiskan pemandangan alam. Banyak bait-bait sajaknya yang sangat hiperbola dan sangat hidup melukiskan pemandangan alam menjadi kata-kata terkenal sepanjang masa. Sajak Li Bai yang tersebar sampai sekarang terdapat 900 lebih, selain itu terdapat pula 60 lebih prosa. Sajak Li Bai sangat memukau dengan imajinasi dan kemegahan semangatnya yang luar biasa. Sajak-sajaknya telah memberikan pengaruh yang mendalam dan menjangkau jauh kepada generasi sesudahnya sehingga ia dijuluki sebagai Dewa Syair.

Setiap puisinya memiliki keunikan dan kualitas estetis serta filosofis yang dapat menggambarkan karakter gaya bahasa penyair Li Bai dalam konteks alam seperti pada puisinya yaitu :

- 关山月 (Guān shān yuè / Bulan di Pegunungan dan Sungai)
Puisi ini menggunakan elemen alam—bulan dan pegunungan—untuk menyampaikan kerinduan dan keterasingan. Li Bai menggambarkan alam bukan hanya sebagai latar, tetapi juga sebagai perwujudan dari perasaan nostalgia dan keterasingan, menunjukkan gaya romantisnya yang khas.
- 送友人 (Sòng yǒurén / Mengantar Seorang Teman)
Dalam puisi ini, alam menjadi medium untuk menggambarkan perpisahan. Li Bai menggunakan deskripsi lanskap yang indah untuk mengekspresikan perasaan berat hati dan harapan. Puisi ini menampilkan bagaimana elemen alam mengungkapkan emosi manusia melalui penggambaran visual yang kuat.
- 夜思 (Yè sī / Pikiran di Malam Hari)
Puisi ini menyoroti malam sebagai simbol introspeksi dan kerinduan. Li Bai menampilkan perasaan kesepian dan kerinduan dalam gambaran alam yang sunyi. Gaya bahasa ini memperlihatkan kedalaman emosi dan kesan spiritualitas yang kental.
- 怨情 (Yuàn qíng / Keluhan Cinta)
Meskipun bertema cinta, Li Bai menyisipkan elemen alam sebagai metafora untuk perasaan kecewa. Alam dijadikan simbol emosi yang dalam, menciptakan kesan keindahan sekaligus ketidakberdayaan. Ini menunjukkan bagaimana Li Bai mengaitkan alam dengan perasaan pribadi.

1.6.6 Penyair Du Fu

Du Fu (712-770), merupakan seorang penyair China yang terkenal pada masa Dinasti Tang. Ia bernama lengkap Dùzīměi (杜子美). Ia sering kali disebut sebagai penyair terbesar China. Walaupun pada awalnya ia tidak terlalu dikenal, namun karya-karyanya membawa pengaruh yang besar bagi budaya China dan Jepang. Ia disebut sebagai penyair sejarah dan penyair bijak oleh para kritikus China. Di dunia barat karya-karyanya disetarakan dengan Shakespeare, Hugo, Horace, dan penyair besar lainnya. Ia terkenal dengan karyanya “Tiga Pembesar” dan “Tiga Perpisahan”.

Seperti kebanyakan penyair China lainnya, Du Fu berasal dari keluarga bangsawan yang telah jatuh miskin. Tidak lama setelah ia lahir, ibunya meninggal, Du Fu pun dibesarkan oleh bibinya. Ia mempunyai seorang kakak lelaki yang meninggal dunia ketika masih muda. Ia juga mempunyai 3 saudara tiri laki-laki dan seorang saudara tiri perempuan yang sering disebutkannya dalam puisi-puisi karangannya, meskipun ia tak pernah menyebut ibu tirinya di dalam puisinya. Sebagai seorang anak sarjana dan pejabat kecil, masa kecilnya dihabiskan dengan pendidikan standar bagi calon pejabat negara, yaitu mempelajari dan menghafalkan tulisan-tulisan klasik Kong

Hu Cu tentang filsafat sejarah dan puisi. Du Fu mengatakan bahwa, ia telah membuat beberapa puisi yang baik pada masa remajanya, namun puisi-puisi tersebut hilang.

Du Fu meninggal pada tahun 770 M, saat ia berusia 59 tahun di Tanzhou dan sekarang Changsha. Karya-karya Du Fu terpusat pada alur sejarah, pengaruh moral dan keahliannya dalam menulis. Sejak zaman Dinasti Song, Du Fu sering disebut sebagai “Penyair Sejarah” (诗史). Puisi-puisinya mengomentari taktik militer atau kesuksesan atau kegagalan dari pemerintah, juga puisi nasihat yang ditulisnya untuk kaisar. Secara tidak langsung, ia menulis mengenai pengaruh ketidakstabilan politik yang terjadi pada saat itu untuk dirinya dan juga rakyat China lainnya.

Pada masa hidupnya karya-karya Du Fu tidak banyak dikenal dan lebih banyak tidak dihiraukan. Namun karya-karya beliau mulai dinikmati pada abad ke 9 M dan setelah memasuki abad ke 11 yaitu pada masa Dinasti Song Selatan, puisi dan tulisan karya Du Fu mencapai puncaknya. Perkembangan neo-Konfusisme pada masa itu juga memengaruhi kepopuleran karya-karya Du Fu. Ia dianggap sebagai contoh puitis dari neo-Konfusisme. Pada masa negara China sebagai Republik, Du Fu menghasilkan karya-karya tentang penderitaan rakyat dan kesetiiaannya kepada negara. Puisinya juga menggunakan bahasa rakyat sehingga menjadi salah satu daya tarik masyarakat China.

Setiap puisinya memiliki keunikan dan kualitas estetis serta filosofis yang dapat menggambarkan karakter gaya bahasa penyair Du Fu dalam konteks alam seperti pada puisinya yaitu :

- 望月 (Wàng yuè / Memandang Bulan)
Puisi ini menggunakan bulan sebagai metafora untuk merenungkan perubahan nasib dan keadaan. Gaya realis Du Fu tampak dalam deskripsi yang sederhana namun penuh makna, menunjukkan perenungan mendalam tentang kehidupan dan ketidakpastian.
- 春望 (Chūn wàng / Pandangan Musim Semi)
Puisi ini memperlihatkan keindahan dan kedamaian musim semi di tengah konflik sosial. Du Fu menggambarkan alam bukan hanya sebagai keindahan fisik tetapi juga sebagai saksi penderitaan manusia, menampilkan gaya bahasa yang melankolis dan reflektif.
- 登高 (Dēng gāo / Mendaki)
Menggambarkan kesedihan dan kesendirian melalui aktivitas mendaki. Alam di sini menjadi simbol perjalanan hidup dan introspeksi, menunjukkan gaya realistik dan kesederhanaan Du Fu dalam mengungkapkan emosi yang dalam dan kontemplatif.
- 天末怀李白 (Tiān mò huái lǐbái / Merindukan Li Bai di Ujung Langit)
Puisi ini menggambarkan alam sebagai jembatan emosional antara Du Fu dan Li Bai, mengekspresikan rasa persahabatan dan penghormatan.

Penggunaan alam dalam puisi ini sangat simbolis, mencerminkan hubungan batin yang kuat antara kedua penyair.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Sastra Bandingan

Landasan teori dalam penelitian perbandingan ini adalah Teori Analisis Sastra Bandingan oleh Suwardi Endraswara (2011). yang digunakan untuk membandingkan Gaya Bahaya Li Bai dan Du Fu dalam beberapa puisi dari mereka. Suwardi Endraswara seorang teoretikus sastra yang dikenal dengan teorinya tentang "Analisis Sastra Bandingan." Teori ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis sastra dengan membandingkan dua atau lebih karya sastra yang berbeda.

Suwardi Endraswara merupakan seorang pakar sastra yang mengembangkan teori sastra perbandingan. Teori ini mengacu pada pendekatan untuk memahami dan menganalisis karya sastra dengan cara membandingkan berbagai aspek yang ada di dalamnya. Beberapa prinsip utama dari teori ini termasuk:

1. Identifikasi Aspek yang Dibandingkan: Teori ini menekankan pada pengidentifikasian aspek-aspek tertentu dalam karya sastra yang akan dibandingkan. Misalnya, dalam puisi, aspek-aspek seperti gaya bahasa, tema, struktur, atau penggunaan figur retorik dapat menjadi fokus perbandingan.
2. Analisis Kontras dan Paralel: Suwardi Endraswara menyarankan untuk melakukan analisis terhadap kontras dan paralel antara karya-karya yang dibandingkan. Ini dapat membantu dalam memahami perbedaan dan persamaan dalam gaya bahasa, tema yang diangkat, atau cara penyampaian pesan dalam puisi.
3. Tujuan Komparatif: Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkapkan makna lebih dalam dari karya sastra melalui perbandingan, baik secara historis, struktural, maupun interpretatif.

Endraswara memaparkan hakikat sastra bandingan, pentingnya sastra bandingan dan asumsi yang membuat sastra bandingan itu perlu dilakukan. Pada kenyataannya para peneliti sastra dalam keadaan sadar ataupun tidak akan selalu dihadapkan pada fenomena bandingan, terutama saat menilai sesuatu karya. Endraswara mendeskripsikan keadaan sastra bandingan pada saat ini dan menjelaskan akar kata dan konsep istilah sastra bandingan. Konsepnya dibagi menjadi tiga, yaitu: 1) istilah sastra bandingan digunakan untuk studi sastra lisan, 2) istilah sastra bandingan mencakup studi hubungan antardua kesusastraan atau lebih, dan 3) istilah sastra bandingan disamakan dengan studi sastra menyeluruh. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa sastra bandingan adalah studi sastra untuk mencermati perkembangan deretan sastra dari waktu ke waktu, genre ke genre, pengarang satu ke pengarang lain, wilayah estetika satu ke estetika lainnya (hlm.7-12).

Dalam konteks penelitian ini, perbedaan yang diangkat adalah perbedaan gaya bahasa dalam karya dua penyair besar Dinasti Tang, yaitu Li Bai dan Du Fu. Meskipun kedua penyair berasal dari negara yang sama (Tiongkok) dan hidup pada zaman yang sama (Dinasti Tang), perbandingan dilakukan untuk mengidentifikasi variasi gaya bahasa dan ekspresi yang masing-masing digunakan dalam puisi-puisi bertema alam.

Poin-poin utama yang menjadi dasar perbandingan dalam penelitian ini sesuai teori Sastra Bandingan Suwardi Endraswara adalah:

1. Perbedaan dalam Gaya Bahasa dan Ekspresi Emosi: Li Bai dan Du Fu memiliki gaya bahasa yang berbeda secara mencolok meskipun sama-sama berlatarkan budaya dan alam Tiongkok. Li Bai lebih dikenal dengan gaya romantis yang bebas dan imajinatif, sering kali mengungkapkan kebebasan dan keindahan alam dengan metafora yang kuat dan simbolisme yang mendalam. Sebaliknya, Du Fu cenderung realistis dan deskriptif, mencerminkan perasaan simpati terhadap kondisi sosial dan kesulitan hidup yang ia alami.
2. Perbedaan Tema Alam dalam Perspektif Filosofis: Meskipun keduanya menulis tentang alam, pemaknaan alam oleh Li Bai dan Du Fu berbeda. Li Bai sering kali memandang alam sebagai simbol kebebasan dan ekstase pribadi, sementara Du Fu melihat alam sebagai refleksi penderitaan dan perjuangan manusia. Melalui teori Sastra Bandingan, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana kedua penyair mengungkapkan perspektif filosofis yang berbeda meskipun sama-sama terinspirasi oleh elemen alam.
3. Perbandingan Diksi dan Struktur Puisi: Teori Endraswara juga memungkinkan analisis mendalam terhadap pilihan kata (diksi) dan struktur yang digunakan kedua penyair untuk mencapai efek estetis tertentu. Li Bai menggunakan diksi yang kaya metafora dan sering kali sederhana namun kuat untuk mengekspresikan kebebasan dan kedalaman perasaannya. Sementara itu, Du Fu lebih sering memilih kata-kata yang teliti, dengan struktur yang ketat, mencerminkan emosi yang kompleks dan perhatian terhadap detail sejarah atau sosial.
4. Perbedaan Teknik dan Bentuk: Keduanya juga menunjukkan preferensi teknik yang berbeda dalam penulisan puisi. Misalnya, Li Bai kadang menggunakan bentuk yang lebih bebas dan tidak terlalu terikat pada aturan tradisional, sementara Du Fu lebih sering mengikuti bentuk yang rapi dan terstruktur, yang memberikan nuansa formal dan reflektif pada puisinya.

Dengan demikian, penggunaan teori Sastra Bandingan di sini memungkinkan peneliti mengkaji gaya bahasa Li Bai dan Du Fu dalam aspek kontras dan paralel, khususnya dalam konteks bagaimana masing-masing penyair menggambarkan tema alam.

BAB II

METODE PENELITIAN

1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Metode kualitatif dipilih karena membantu peneliti untuk lebih memahami makna, struktur, dan fungsi gaya bahasa dalam puisi klasik. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menemukan unsur-unsur penting dalam karya sastra, terutama dalam puisi-puisi karya Li Bai dan Du Fu.

Pendekatan deskriptif-analitis memungkinkan peneliti untuk menjelaskan penggunaan gaya bahasa yang ditemukan, lalu menganalisisnya menggunakan teori sastra bandingan. Tujuannya tidak hanya untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk gaya bahasa, tetapi juga untuk memahami bagaimana gaya bahasa tersebut mendukung tema, emosi, dan pesan yang disampaikan kedua penyair.

2.2 Sumber Data

Sumber data adalah dari mana data yang digunakan untuk penelitian berasal. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang berhubungan dengan objek penelitian, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang dikumpulkan oleh orang lain sebelumnya.

2.2.1 Data Primer

Peneliti akan mengambil data primer yaitu menganalisis puisi-puisi dari karya Li Bai dan Du Fu yang telah diterbitkan dalam buku *selected poems and pictures of the tang dynasty* yang diterjemahkan oleh wang yushu. Pemilihan puisi-puisi ini didasarkan pada relevansinya mengenai alam. Puisi-puisi ini merupakan sebagai sumber utama yang akan dianalisis secara mendalam untuk membandingkan gaya bahasa dalam karya-karya kedua penyair tersebut.

2.2.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data-data terdahulu untuk melengkapi penelitian dan sebagai data pendukung jika data primer yang dijelaskan di atas susah untuk ditemukan. Data sekunder berupa literatur yang relevan dengan penelitian ini, termasuk buku, jurnal, artikel, dan penelitian sebelumnya yang membahas tentang gaya bahasa, Dinasti Tang, serta biografi dan karya-karya Li Bai dan Du Fu.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan langkah-langkah berikut :

1. Mengkaji literatur yang berhubungan dengan gaya bahasa puisi Dinasti Tang, biografi Li Bai dan Du Fu serta analisis gaya bahasa dalam puisi mereka.
2. Mengumpulkan dan memilih teks puisi karya Li Bai dan Du Fu yang akan dianalisis.
3. Mencatat dan mendokumentasikan data-data yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder untuk keperluan analisis lebih lanjut.

2.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis konten (content analysis) yang melibatkan langkah-langkah berikut:

1. Tahap Identifikasi, peneliti akan mengidentifikasi tema-tema yang dominan dalam puisi-puisi karya Li Bai dan Du Fu seperti cinta, alam, dan kesedihan.
2. Tahap perbandingan, peneliti akan membandingkan puisi-puisi yang telah dipilih dari kedua penyair untuk mengidentifikasi perbedaan dan kesamaan mengenai alam. Fokus akan diberikan pada tema, gaya penulisan, simbolisme, dan pesan yang muncul dalam puisi-puisi tersebut.
3. Tahap analisis, peneliti akan melakukan analisis berbagai macam gaya bahasa yang digunakan dalam puisi-puisi karya Li Bai dan Du Fu.